

Tinjauan Az Zarnuji Terkait Relevansi Kewajiban Dan Hak Peserta didik Dalam Konteks Pendidikan Modern

Tri Yugo

Universitas Islam Bandung

e-mail: triyugo9@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine Imam Az-Zarnuji's views on the obligations and rights of students in the context of the book "Ta'lim Muta'allim" and evaluate its relevance in modern education. The main focus of this research is to understand how traditional Islamic education principles can be applied to overcome the challenges faced in the contemporary education system. The research method used is an in-depth literature review method to collect and analyze data through qualitative text analysis, where the main data is obtained from an in-depth reading of the book "Ta'lim Muta'allim" and is complemented by secondary data from relevant literature. The analysis process involves identifying key themes, such as sincere learning intentions, manners and ethics, consistency in learning, and the right to a fair and inclusive education. The results of the study show that the principles proposed by Az-Zarnuji, such as the importance of sincere intention in pursuing knowledge, respect for teachers, and diligent effort, have strong relevance to modern educational values that emphasize character development and intrinsic motivation. The novelty of this research lies in the interdisciplinary approach that connects the concept of traditional Islamic education with modern educational practices and theories, which has not been widely discussed in previous studies. Thus, this research makes a significant contribution to understanding how the integration between traditional and modern education can improve the quality of education and holistic student development.*

Keywords: *Obligations; Rights; Student; Ta'lim Muta'allim.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Imam Az-Zarnuji tentang kewajiban dan hak peserta didik dalam konteks kitab "Ta'lim Muta'allim" dan mengevaluasi relevansinya dalam pendidikan modern. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka yang mendalam untuk mengumpulkan dan menganalisis data melalui analisis teks kualitatif, di mana data utama diperoleh dari pembacaan mendalam terhadap kitab "Ta'lim Muta'allim" dan dilengkapi dengan data sekunder dari literatur yang relevan. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama, seperti niat belajar yang ikhlas, adab dan etika, konsistensi dalam belajar, serta hak atas pendidikan yang adil dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajukan oleh Az-Zarnuji, seperti pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, dan usaha yang tekun, memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan modern yang menekankan pada pengembangan karakter dan motivasi intrinsik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan konsep pendidikan tradisional Islam dengan praktik dan teori pendidikan modern, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana integrasi antara pendidikan tradisional dan modern dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: *Kewajiban; Hak; Peserta didik; Ta'lim Muta'allim.*

Pendahuluan

Proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan dirinya sendiri dikenal sebagai pendidikan. Proses ini dilakukan melalui penggunaan pendekatan, teknik, dan praktik mendidik. Oleh karena itu, membuat perubahan terbaik untuk peserta didik selama pembelajaran adalah kunci keberhasilan sekolah. Peserta didik merupakan komponen terpenting dari sistem pendidikan karena mereka merupakan tujuan yang akan dicapai selama proses pendidikan.

Guru sebagai subjek dan objek pendidikan Sistem pendidikan tidak lengkap tanpa peserta didik; seorang pendidik tidak dapat dianggap lengkap tanpa peserta didik. Pendidikan penting untuk meningkatkan potensi peserta didik, baik secara fisik maupun mental, baik di rumah maupun di sekolah. Semua peserta didik memiliki potensi dasar, atau fitrah, yang harus dikembangkan. Pendidik harus membantu peserta didik mengembangkan potensi ini.¹ Istilah "peserta didik" sering digunakan dalam sistem pendidikan Islam bersama dengan istilah lain yang sepadan, seperti peserta didik, *At-Tilmidz*, *Al-Mudaris*, *At-Thalib*, dan *Al-muta'alim*.² Oleh karena itu, tempat peserta didik berada adalah topik utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran.³ Dengan demikian, peserta didik itu adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal Allah yang menciptakan mereka, sehingga mereka selalu berada di jalan Allah yang diridhai dalam setiap tindakan mereka.⁴ Selain itu, sebagai peserta didik, mereka harus memahami kedua kewajiban dan etika. Kewajiban adalah hal-hal yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Etika adalah aturan perilaku dan kebiasaan yang harus diikuti peserta didik selama proses belajar.

Imam Zarnuji adalah seorang ulama besar yang menulis *Kitab Ta'lim Muta'allim*, yang merupakan salah satu karya penting dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam kitab ini, Imam Zarnuji membahas berbagai aspek pendidikan dari sudut pandang guru dan peserta didik. Menggambarkan hak dan tanggung jawab peserta didik adalah fokus utama dari buku ini. Untuk menguraikannya, kita perlu memahami ide-ide yang ditekankan Imam Zarnuji tentang peserta didik. Imam Zarnuji menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memberi orang pengetahuan; itu juga membangun karakter dan moral. Oleh karena itu, agar pendidikan berlangsung dengan baik dan bermanfaat, peserta didik memiliki kewajiban dan hak yang harus dihormati. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas beberapa tanggung jawab dan hak peserta didik menurut Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*.

¹ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori Dan Aplikasinya)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

² Redmon Windu Gumati, "Hak Serta Kewajiban Peserta Didik Menurut Sistem Pendidikan Islam Dan Sisteam Pendidikan Nasional," *Academia*, 2024.

³ Khadijah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Medan: Citapustaka Media, 2013).

⁴ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 1, no. 113 (2016): 140–55.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang mendalam untuk mengumpulkan dan menganalisis data.⁵ Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu konsep kewajiban dan hak peserta didik dalam pendidikan Islam menurut pandangan Imam Az Zarnuji. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku, jurnal, artikel akademis, dan karya-karya utama dari Imam Az Zarnuji serta interpretasi dari cendekiawan Islam lainnya.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan telaah kritis terhadap literatur yang ada. Penulis menganalisis teks-teks ini untuk mengeksplorasi konsep-konsep penting seperti adab (etika) dalam pembelajaran, hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan tanggung jawab guru dalam memberikan bimbingan dan teladan. Proses analisis ini melibatkan pembacaan mendalam dan pemahaman konteks historis dan budaya dari setiap sumber yang ditelaah. Selanjutnya, penulis mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ini untuk mengembangkan sintesis yang koheren dan komprehensif tentang topik yang diteliti. Data yang telah diolah dan dianalisis kemudian disesuaikan kemampuan penulis untuk menyusun argumen yang mendukung tujuan penelitian.

Penulis juga membandingkan konsep-konsep tradisional yang ditemukan dalam karya-karya Zarnuji dengan prinsip-prinsip pendidikan modern untuk menilai relevansi dan aplikasinya dalam konteks saat ini. Dalam seluruh proses ini, penulis memastikan bahwa setiap langkah dilakukan dengan teliti dan sistematis, termasuk peninjauan kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan, analisis yang mendalam, dan penyusunan argumen yang didukung oleh data yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern.

Pembahasan

Hubungan proses pendidikan dalam kerangka pendidikan Islam mencerminkan hak dan kewajiban peserta didik. Hubungan ini mencakup semua aspek hubungan, seperti guru, peserta didik, lembaga pendidikan, kurikulum, dan elemen lainnya. Salah satu hak peserta didik adalah untuk mendapatkan pendidikan yang mudah dan efektif. Selain itu, mereka berhak atas kesempatan untuk belajar tanpa membedakan siapa yang lebih kaya atau lebih miskin. Peserta didik berhak menerimanya untuk semua kebutuhan rohani dan fisik mereka. Akibatnya, hak-hak dan kewajiban peserta didik harus dipenuhi. Jika tidak, guru tidak akan dapat menjawab hak dan kewajiban peserta didik dengan membandingkan peserta didik kaya dengan peserta didik miskin.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Bandung : CV. Alfabeta, 2017).

⁶ Linda Damayanti, Salsabila Saragih, and Trisna Pratiwi Hasibuan, "Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" 3, no. 3 (2023).

1. Kewajiban Peserta didik

a. Memiliki Niat yang Ikhlas

Salah satu kewajiban utama peserta didik, menurut Imam Zarnuji, adalah memiliki keinginan yang tulus untuk belajar. Mereka harus menyadari bahwa ilmu yang mereka cari bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka.⁷

Niat yang ikhlas dalam belajar merupakan pondasi yang kuat bagi setiap peserta didik dalam mengejar kesuksesan akademis dan pengembangan diri secara menyeluruh.⁸ Dalam konteks pembelajaran, niat yang ikhlas mencerminkan motivasi yang tulus dan murni, tanpa ada motif tersembunyi atau pencapaian yang bersifat egois. Hal ini melibatkan kesediaan untuk belajar dan berkembang demi kebaikan diri sendiri dan masyarakat, bukan hanya demi memenuhi tuntutan eksternal atau memperoleh pujian semata. Sebagaimana hadis Nabi Saw.,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan (balasan) bagi setiap orang (tergantung) apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang berniat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.” (H.R Bukhori Nomor 1, Bab. Permulaan Wahyu).⁹

Menurut Imam Zarnuji, tujuannya untuk belajar adalah sebagai berikut: mencari ridha Allah Swt. dan kebahagiaan duniawi, melawan kebodohan diri sendiri dan semua orang yang bodoh, membangun agama baru dan mempertahankan agama Islam karena ilmu dapat menghasilkan kelangngan Islam, dan selalu bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan. Belajar tidak dimaksudkan untuk mencari popularitas atau kehormatan di depan pemimpin atau orang lain.¹⁰

Peserta didik yang memiliki niat yang ikhlas dalam belajar akan menemukan banyak manfaat yang melampaui kesuksesan akademis semata. Ketika seseorang belajar dengan motivasi yang murni, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan pengetahuan yang beragam. Ini meningkatkan pemahaman mereka dan berkelanjutan tentang topik tertentu. Niat yang ikhlas juga membantu peserta didik untuk menjaga fokus dan konsentrasi mereka selama proses pembelajaran. Dalam dunia yang penuh dengan distraksi dan godaan, memiliki motivasi yang murni membantu peserta didik untuk tetap terfokus pada tujuan mereka. Mereka tidak tergoda untuk mengejar jalan pintas atau hasil instan, tetapi mereka sabar dan tekun dalam mengejar pencapaian jangka panjang.

⁷ Imam Burhanuddin Az Zarnuji, Ta'lim Muta'alim (Jakarta: Darul 'Amiyyah, 2018).

⁸ M. Fathu Lillah, Terjemah Ta'im Muta'alm (Kediri: Santri Salaf Press, 2015).

⁹ Lidwa.com, "Shahih Bukhari," Hadits9 Imam, no. d (2010): 1–3314.

¹⁰ M. Fathu Lillah, Terjemah Ta'im Muta'alm.

Untuk membantu peserta didik mencapai niat yang ikhlas dalam belajar, pendidik dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan harus memberikan dukungan, bimbingan, serta lingkungan yang mampu membantu peserta didik untuk menemukan minat dan motivasi mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Itu dapat dilakukan melalui memberikan kesempatan untuk eksplorasi, memberikan umpan balik yang membangun, dan menunjukkan relevansi informasi yang dipelajari melalui situasi kehidupan nyata.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk merenungkan dan memperkuat niat mereka dalam belajar karena itu akan menjadi pendorong utama dalam perjalanan pembelajaran mereka.

b. Berusaha dan Belajar Dengan Sungguh-sungguh

Imam Zarnuji mengemukakan:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمَلَاذِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى
وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Pelajar juga harus tekun atau konsisten dalam belajar dan bersungguh-sungguh. Dan firman Allah menunjukkan hal itu *"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Q.S Al-Ankabut/29: 69)

وَقِيلَ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ

Dan dikatakan: *"Siapa saja yang mengharapkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh, maka ia akan mencapainya."*

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Sadiduddin Asy-Syairozi menggubah sebuah syair dari Imam Asy-Syafi'i: *"Dengan kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh, dan kesungguhan akan membukakan semua pintu yang terkunci."*

Peserta didik harus berusaha sebaik mungkin dalam menuntut ilmu. Mereka harus rajin belajar, bertanya, dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh merupakan prinsip fundamental yang membentuk landasan bagi pencapaian kesuksesan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut McClelland mereka yang memiliki motivasi yang rendah untuk berprestasi cenderung tidak memiliki ketekunan, tetapi mereka yang memiliki semangat tinggi memungkinkan mereka untuk bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah ketika mereka gagal, dan cenderung terus mencoba tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Sikap ini mengacu pada komitmen yang kuat untuk memberikan yang terbaik dalam setiap upaya yang dilakukan dan untuk memanfaatkan setiap peluang untuk belajar dan berkembang secara pribadi.

Salah satu manfaat utama dari berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh adalah pencapaian hasil yang memuaskan, membantu seseorang untuk membangun rasa

percaya diri yang kuat, dan memperkuat ketahanan mental seseorang. Mereka belajar untuk tidak menyerah saat menghadapi kegagalan atau hambatan, tetapi menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Mereka memiliki ketekunan yang diperlukan untuk tetap bertahan dan terus maju bahkan ketika kondisi tidak mendukung. Tidak hanya itu, sikap ini juga membantu seseorang untuk memaksimalkan potensi mereka. Ketika seseorang berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh, mereka mengasah kemampuan mereka secara maksimal. Mereka tidak puas dengan pencapaian yang sederhana, tetapi terus mencari cara untuk menjadi lebih baik dan mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi.

Dalam pendidikan, orang tua dan pendidik sangat penting dalam membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar, minat dan motivasi untuk belajar.¹¹ Mereka dapat mendorong, membimbing, dan mendukung peserta didik untuk melakukan yang terbaik dalam setiap upaya mereka. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik yang membangun dan konstruktif serta menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan akademik dan pribadi. Berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh merupakan kunci untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan secara umum. Sikap ini mencerminkan komitmen yang kuat untuk memberikan yang terbaik dalam setiap upaya untuk terus berkembang dan meningkatkan diri. Dengan mengadopsi sikap ini, seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan, membangun rasa percaya diri yang kuat, dan meraih potensi mereka secara maksimal.

c. Memperhatikan Adab dan Etika

Imam Zarnuji menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik diharapkan untuk menghormati guru-guru mereka, mendengarkan dengan baik, dan menjaga perilaku yang baik di lingkungan pendidikan. Peserta didik yang memperhatikan adab dan etika saat belajar membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan pribadi dan akademis mereka. Adab dan etika tidak hanya mencakup perilaku yang sopan dan tindakan yang tepat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang penting dalam interaksi manusia. Saat peserta didik mengutamakan adab dan etika dalam proses belajar mereka, mereka membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, yang berdampak baik pada pertumbuhan intelektual dan sosial mereka.

Salah satu aspek utama dari memperhatikan adab dan etika saat belajar adalah menghargai guru dan sesama peserta didik. Ini mencakup sikap hormat, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai kontribusi orang lain dalam proses belajar. Saat peserta didik menghormati guru dan teman sekelas mereka, mereka menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Sebagaimana yang disampaikan Imam Zarnuji bahwa Adab seorang santri adalah mendengarkan apa yang dikatakan gurunya. Jika itu membuat gurunya marah, itu akan mempengaruhi manfaat ilmunya.

¹¹ Muhammad Jalaludin, Dikha Puspitasai Zakiiyya, and Shelli Zein, "Pentingnya Orang Tua Dan Guru Bersinergi Dalam Membangun Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Peserta didik SDN 02 Desa Cikalong," *Proceedings, Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 7 (2023): 46–57.

وَالثَّامِنُ أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ إِلَى أَنْ قَالَ وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرَسٍ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

Hendaknya seorang peserta didik duduk dengan sopan di hadapan gurunya. Selain itu, dia harus menghindari berbicara tentang hal-hal yang tidak relevan selama proses belajar mengajar.

فَمَنْ يُؤْذِي أُسْتَاذَهُ يُحْرِمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا

Barang siapa yang menyakiti gurunya, maka berkah ilmunya akan hilang, dan dia tidak akan mampu mendapatkannya kembali kecuali hanya sedikit saja.

Selain itu, memperhatikan adab dan etika saat belajar juga mencakup tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademis. Peserta didik harus belajar untuk menghargai waktu dan sumber daya yang telah diberikan kepada mereka, serta menyelesaikan pekerjaan dengan rajin dan tepat waktu. Mereka juga harus menghindari perilaku seperti mencontek atau menyalin pekerjaan orang lain, dan bertindak dengan integritas dalam semua aspek pembelajaran mereka.

(فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ وَلَا يَتَكَلَّمَ سَلًا بِالْأَدَابِ وَالسُّنَنِ فَإِنَّ مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَابِ حُرِمَ)

بِشَأْمَتِهِ (السُّنَنِ) أَي مَنَالِ السُّنَنِ (وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ حُرِمَ الْفَرَائِضِ) أَي مِنْ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ (وَمَنْ تَهَاوَنَ

بِالْفَرَائِضِ حُرِمَ الْآخِرَةِ) أَي مِنْ ثَوَابِ الْآخِرَةِ الْمَوْعُودُ لِأَهْلِ الْفَرَائِضِ (وَبَعْضُهُمْ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ عَنْ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

Peserta didik harus memperhatikan adab kesopanan dan amal sunah, karena siapa pun yang mengabaikan adab akan terbalang untuk melakukan hal-hal wajib karena bosan, dan siapa pun yang mengabaikan kewajiban (fardu) akan terbalang dari pahala akhirat yang dijanjikan bagi mereka yang melakukan kewajiban (fardu). "Hal di atas merupakan hadis yang diriwatkan dari Rasulullah SAW," kata beberapa ulama.¹²

Penggunaan bahasa yang sopan juga merupakan bagian penting dari memperhatikan adab dan etika saat belajar. Peserta didik harus berkomunikasi dengan jelas dan secara efektif, tanpa menggunakan kata-kata yang kasar atau merendahkan. Mereka juga harus menghargai pendapat orang lain dan berkomunikasi secara terbuka dan dengan sikap terbuka. Saat peserta didik menghormati guru dan sesama peserta didik, bertindak dengan integritas, menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga lingkungan belajar dengan baik, serta menciptakan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Ini bukan hanya tentang mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing peserta didik menuju masa depan yang sukses dan berarti.

¹² M. Fathu Lillah, Terjemah Ta'im Muta'alm.

d. Menjaga Lingkungan Belajar

Salah satu aspek utama dari menjaga lingkungan belajar adalah menjaga kebersihan ruang kelas. Ini melibatkan tindakan sederhana seperti membuang sampah dengan benar, membersihkan meja dan kursi setelah digunakan, dan menjaga area sekitar tetap rapi. Saat peserta didik secara rutin membersihkan dan merawat lingkungan belajar mereka, mereka menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan menyegarkan yang mendukung konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran¹³. Sebagaimana hadis Nabi Saw., tentang pentingnya menjaga kebersihan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bersuci merupakan separuh dari keimanan, ucapan 'Alhamdulillah' dapat memenuhi timbangan, sementara ucapan 'Subhanallah' dan 'Alhamdulillah' dapat mengisi ruang antara langit dan bumi. Salat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an akan menjadi manfaat bagimu di masa mendatang atau akan menjadi bumerang bagimu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, lalu ada yang menjual dirinya (untuk taat atau maksiat), sehingga akan membebaskannya (dari azab) atau hawa nafsunya akan membinasakannya." (H.R Muslim Nomor 328).*¹⁴

Selain itu, menjaga lingkungan belajar juga berarti menghormati fasilitas dan perlengkapan pendidikan. Peserta didik harus menggunakan buku, pena, dan peralatan lainnya dengan hati-hati dan mengembalikannya ke tempatnya setelah digunakan. Mereka juga harus menjaga keutuhan fasilitas kelas seperti papan tulis, proyektor, atau perangkat lainnya, agar tetap berfungsi dengan baik bagi penggunaan semua orang. Meminimalisir gangguan dalam lingkungan belajar adalah hal penting lainnya. Peserta didik harus menghormati waktu dan konsentrasi sesama peserta didik dengan tidak mengganggu atau mengganggu proses pembelajaran¹⁵. Ini mencakup menjaga kebisingan minimal, menghindari percakapan yang tidak terkait dengan pelajaran, dan menghormati kebutuhan semua orang untuk fokus pada materi yang sedang dipelajari.

وَيَنْبَغِي أَلَّا يَتَعَادَ الْمَخَافَةَ فِي التَّكْرَارِ؛ لِأَنَّ الدَّرْسَ وَالتَّكْرَارَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِقُوَّةٍ وَنَشَاطٍ، وَلَا يَجْهَرُ جَهْرًا يُجْهِدُ نَفْسَهُ؛ كَيْ لَا يَنْقَطِعَ عَنِ التَّكْرَارِ، فَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا.

Hindari membaca dengan suara lirih atau tidak jelas saat mengulangi pelajaran; membaca

¹³ Arisnaini, "Kebersihan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Fokus Belajar Peserta didik Pada MIN 7 Banda Aceh," *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora X*, no. 11 (2022): 1107–14.

¹⁴ Lidwa.com, "Ensiklopedi Hadits," 2024.

¹⁵ Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*.

dengan penuh tenaga dan semangat adalah cara yang baik untuk belajar; namun, jangan terlalu keras atau memaksa diri sendiri sehingga menyulitkan. Hal ini untuk menghindari terputusnya proses belajar. Ketahuilah bahwa kebaikan dalam hal apapun berada pada keseimbangan.

Menjaga lingkungan belajar juga melibatkan sikap hormat terhadap teman sekelas dan guru. Peserta didik harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru berbicara, menghormati pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan sopan dan penuh hormat. Sikap ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima. Saat belajar, peserta didik tidak boleh tertawa terbahak-bahak, banyak bicara, atau berteriak. Hal ini akan mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain sehingga pembelajaran menjadi tidak nyaman¹⁶.

وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرْسِ غَيْرِهِ أَوْ دَرْسِهِ بِمَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ، أَوْ بِمَا يَفْطَعُ عَلَيْهِ بَحْثُهُ

Dan peserta didik tidak boleh berbicara tentang hal-hal yang mengganggu pembahasannya atau tidak relevan saat mereka belajar bersama orang lain atau sendiri.¹⁷

Guru harus menegur peserta didik jika mereka tidak berperilaku sopan, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman, atau menolak kebenaran. Ini berarti bahwa baik di dalam maupun di luar ruangan belajar, guru harus selalu mengajarkan etika dan sopan santun.¹⁸ Saat peserta didik memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan ketenangan dalam lingkungan belajar, mereka menciptakan kondisi yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan yang positif bagi sendiri, serta orang lain di sekitar mereka. Tempat belajar yang baik dapat memenuhi kebutuhan mental peserta didik. Kebutuhan mental termasuk rasa aman, kasih sayang, pengertian, perhatian, penghargaan, dan rangsangan intelektual. Jika seorang peserta didik kekurangan rangsangan intelektual, hal itu dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.¹⁹

2. Hak Peserta didik

a. Hak untuk Diberi Pengajaran yang Berkualitas

(وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيُّ طَالِبِ الْعِلْمِ (الْأَعْلَمَ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ

(وَالْأَوْزَعُ) أَيُّ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ وَرَعٍ أَيُّ تَحَرَّرَ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسَنَ) أَيُّ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ سِنٍّ وَكِبَرٍ

Pelajar harus memilih yang paling alim, yang berarti guru yang memiliki pengetahuan yang luas. Mereka juga harus memilih yang paling waro', yang berarti guru yang memiliki sifat waro' yang kuat, yang menjaga kebormatan. Terakbir, pelajar harus memilih yang paling tua

¹⁶ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Terjemah) (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).

¹⁷ M. Fathu Lillah, *Terjemah Ta'im Muta'alm*.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2019).

¹⁹ Khadijah, *Belajar Dan Pembelajaran*.

*usianya, yang berarti guru yang lebih tua dan memiliki lebih banyak pengalaman.*²⁰

Peserta didik berhak mendapatkan pengajaran yang berkualitas dari guru-guru mereka. Guru harus memberikan materi pelajaran dengan jelas dan memadai sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Hak peserta didik untuk menerima pengajaran yang berkualitas adalah hak yang fundamental dalam konteks pendidikan. Pengajaran yang berkualitas merupakan fondasi bagi perkembangan peserta didik secara intelektual, sosial, dan emosional adalah komponen penting dalam pembentukan generasi yang terdidik dan terampil. Pengajaran yang berkualitas mencakup aspek-aspek penting seperti keahlian dan keterampilan guru, kurikulum yang relevan dan mutakhir, serta fasilitas dan sumber daya yang memadai. Guru yang berkualitas memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya, kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta didik, serta keterampilan dalam menyampaikan materi secara efektif. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung untuk semua peserta didik, tidak peduli latar belakang atau karakteristik mereka.

Kurikulum yang berkualitas haruslah relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta mengakomodasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terbaru.²¹ Kurikulum yang fleksibel memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya, sementara juga memberikan landasan yang kuat dalam mata pelajaran inti. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi penting, karena dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan peserta didik. Imam Zarnuji menyampaikan: Imam Abu Hanifah telah meriwayatkan dari Asy-Syaikh Al-Qudli Al-Imam Umar bin Abi Bakm Az-Zaronjiy bahwa beliau berkata,

*"Guru-guru kami menyatakan, 'Sebaiknya kadar batas ideal dalam belajar bagi seorang pemula adalah sejauh kemampuannya dalam menghafal dan memahami pelajarannya, dengan mengulanginya sebanyak dua kali, dan menambah satu kalimat setiap hari, hingga dia mampu memahami pelajarannya dengan hafalan dan pemahaman. Menambah materi yang dipelajari harus dilakukan secara bertahap bagi seorang pelajar.'"*²²

Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang memadai merupakan prasyarat penting untuk pengajaran yang berkualitas. Memiliki ruang kelas yang nyaman dan lengkap dengan perangkat pembelajaran modern dapat membuat lingkungan belajar menjadi lebih baik. Selain itu, akses terhadap perpustakaan, laboratorium, dan teknologi informasi juga sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dalam konteks hak peserta didik, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa hak mereka untuk menerima pengajaran yang berkualitas terpenuhi dengan baik. Pertama-tama, hak peserta didik untuk mendapatkan akses yang setara

²⁰ M. Fathu Lillah, Ta'lim Mutta'alim (Kediri: Santri Salaf Press, 2015).

²¹ Junaedi Junaedi, Abdul Wahab, and Muh. Aidil Sudarmono, "Proses Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 2 (2021): 278–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.

²² M. Fathu Lillah, Ta'lim Mutta'alim.

terhadap pendidikan berkualitas harus dijamin, tanpa diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti gender, status sosial, atau kecacatan. Setiap peserta didik memiliki potensi yang luar biasa dan berhak atas kesempatan yang sama untuk belajar dan meningkatkan potensi mereka.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting dalam memastikan pengajaran yang berkualitas. Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak mereka. Berpartisipasi dalam pembelajaran anak-anak mereka baik di rumah maupun di sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, dukungan dari masyarakat dalam bentuk dukungan finansial, akses terhadap sumber daya, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran. Hak peserta didik untuk menerima pengajaran yang berkualitas merupakan hak yang penting dan harus dipenuhi dengan baik. Pengajaran yang baik bukan hanya mengajar peserta didik; itu juga membantu mereka belajar sikap, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi orang yang terampil, terdidik, dan bertanggung jawab di masyarakat. Usaha yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, diperlukan untuk memastikan bahwa hak ini terwujud sepenuhnya bagi setiap peserta didik.

b. Hak untuk Diajak Berdiskusi

Imam Zarnuji berkata:

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ، وَالْمُنْظَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالْتَأَنِّي وَالْتَأَمُّلِ
وَيَحْتَرِزُ عَنِ الشَّعْبِ وَالْعُصْبِ

Seorang peserta didik harus dapat berbicara, membahas, dan berdebat. Tapi sebaiknya dilakukan dengan adil, tenang, dan penuh penghayatan, dan menghindari konflik dan hal-hal yang dapat berdampak buruk.²³

Peserta didik memiliki hak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan bertanya tentang materi pelajaran yang tidak mereka mengerti. Guru harus membuka ruang bagi diskusi dan menjawab pertanyaan peserta didik dengan baik. Hak untuk diajak berdiskusi merupakan aspek penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang paling efektif adalah diskusi, yang meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman peserta didik. Diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Mereka belajar untuk berbicara secara lisan dan mendengarkan dengan hormat dan terbuka pendapat orang lain. Salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan profesional dan sosial.

Selain itu, diskusi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk memilah informasi, memahami sudut pandang yang berbeda, dan membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan yang matang. Hak untuk diajak berdiskusi juga memungkinkan peserta didik untuk

²³ Zarnuji, Ta'lim Muta'alim.

mengembangkan kemampuan kolaboratif. Dalam sebuah diskusi, peserta didik bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik diskusi. Mereka juga belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi pendapat, dan mencapai konsensus. Kemampuan untuk bekerja dalam tim merupakan keterampilan yang sangat berharga di dunia nyata, di mana kerja sama seringkali menjadi kunci kesuksesan.

Guru harus membantu peserta didik berbicara. Mereka harus mengarahkan percakapan, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memastikan bahwa diskusi tetap fokus pada topik yang sedang dibahas. Guru juga harus memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada peserta didik untuk membantu mereka meningkatkan pemikiran dan keterampilan komunikasi.

وَفَائِدَةُ الْمُنَاطَرَةِ وَالْمُنَاطَرَةُ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ؛ لِأَنَّ فِيهِ تَكَرُّراً وَزِيَادَةً

Faidah dari berdebat dan berbicara lebih banyak daripada sekadar mengulang, sebab dalam proses tersebut tidak hanya terjadi pengulangan materi, tetapi juga terjadi pertukaran ide, pemahaman yang lebih mendalam, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan berdiskusi dan beradu argumen, pelajar memiliki kesempatan untuk melihat dari berbagai sudut pandang, memperkuat pemahaman mereka, dan memperluas wawasan mereka tentang suatu topik.²⁴

Diskusi adalah bagian penting dari pendidikan yang baik karena mereka memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas serta membantu mereka memahami berbagai sudut pandang, memperluas wawasan mereka tentang dunia, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan terlibat. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, membangun keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan di yang akan datang. Sehingga, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dan mendukung diskusi tersebut.

c. Hak untuk Diperlakukan dengan Adil

Tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka, semua peserta didik memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan setara. Guru harus bersikap adil dalam memberikan penilaian dan perlakuan kepada semua peserta didik²⁵. Hak untuk diperlakukan dengan adil adalah hak mendasar bagi setiap individu, termasuk peserta didik. Dalam konteks pendidikan, perlakuan adil mencakup berbagai aspek, mulai dari penilaian yang objektif hingga perlakuan yang setara. Guru memperhatikan setiap peserta didik sesuai dengan tindakannya dan kemampuan mereka.²⁶

Guru tidak boleh menghalangi peserta didik untuk belajar, bahkan jika niat

²⁴ Zarnuji.

²⁵ Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

²⁶ A. Rosmiaty Aziz, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016).

mereka salah. karena keinginan yang kuat untuk belajar dapat dipertahankan seiring berjalannya waktu. Pelajar pemula mungkin menemukan sulit untuk memiliki semangat belajar yang kuat. Ini mungkin karena mereka tidak mampu, atau mungkin karena mereka tidak menyadari betapa pentingnya memiliki niat belajar yang tulus. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka harus ditolak. Jika seorang guru menolak, dia menghapus atau menghilangkan jalur keilmuan.²⁷

Saat peserta didik merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh guru dan rekan-rekan sekelasnya, mereka lebih cenderung merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran. Perlakuan yang adil juga mencakup penilaian yang objektif dan transparan. Peserta didik harus dievaluasi berdasarkan pencapaian mereka secara akademis dan non-akademis, tanpa adanya bias atau preferensi yang tidak adil. Guru harus mematuhi standar evaluasi yang jelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta metode untuk meningkatkannya.

Perlakuan yang adil juga berarti tidak adanya diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, atau kecacatan. Setiap peserta didik berhak atas kesempatan yang adil dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Guru dan staf sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan belajar mereka bebas dari segala bentuk diskriminasi dan menyediakan dukungan yang diperlukan bagi semua peserta didik untuk meraih kesuksesan. Sebagaimana hadis Nabi Saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ النُّعْمَانِ
 بْنِ بَشِيرٍ أَهْمَا حَدَّثَاهُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
 أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكُلَّ وَلَدِكَ
 نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

Kami diberitahu oleh 'Abdullah bin Yusuf dan Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin 'Abdurrahman dan Muhammad bin An Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya datang bersamanya menemui Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan berkata, "Aku hadiahkan anakku ini sebagai gbulam." Dia bertanya, "Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?" Dia menjawab, "Tidak." Kemudian dia berkata, "Lebih baik kamu bawa pulang kembali."

Hadis di atas memberikan penjelasan tentang pengajaran Nabi kepada seorang bapak. Ini menunjukkan bahwa seorang guru atau pendidik harus berperilaku terhadap anak-anak atau peserta didiknya dengan seadil mungkin. Seorang guru harus adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan mereka sebagai pendidik keluarga. Sikap adil sangat berdampak pada keluarga yang bahagia dan sejahtera. Tindakan adil dari orang tua atau pendidik adalah pendidikan. Ada beberapa tindakan yang dapat diambil di tingkat

²⁷ Nawawi, Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Terjemah).

sekolah untuk melaksanakan hak untuk diperlakukan dengan adil. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan sistematis tentang hak peserta didik untuk diperlakukan dengan adil dan bebas dari diskriminasi. Semua orang di komunitas sekolah, termasuk guru, staf, peserta didik, dan orang tua, harus mematuhi dan menerapkan kebijakan ini secara konsisten.

Selanjutnya, pendidik dilatih untuk mengenali dan mengatasi bias serta diskriminasi yang mungkin muncul di lingkungan belajar. Pelatihan ini dapat membantu guru menyadari stereotip mereka sendiri dan mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa mereka memberikan perlakuan yang adil kepada semua peserta didik tanpa memandang perbedaan. Manfaat dari hak untuk diperlakukan dengan adil sangatlah besar. Ketika peserta didik merasa bahwa mereka diperlakukan secara adil di sekolah, mereka cenderung lebih termotivasi dan berprestasi. Mereka juga lebih mungkin untuk merasa terhubung dengan sekolah dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang adil juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua peserta didik. Hak untuk diperlakukan dengan adil merupakan prasyarat penting untuk pendidikan yang berkualitas. Perlakuan yang adil membuat lingkungan belajar yang mendukung setiap peserta didik, memungkinkan mereka untuk meraih potensi mereka secara penuh dan mengembangkan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Jadi penting bagi sekolah dan pendidik untuk memastikan bahwa hak ini dihormati dan diterapkan di semua aspek kehidupan sekolah.

d. Hak untuk Mendapatkan Bimbingan dan Pembinaan

Peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari guru-guru mereka. Guru harus membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka dan memberikan dukungan moral serta motivasi. Hak untuk memperoleh bimbingan dan pembinaan merupakan hak penting bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Bimbingan dan pembinaan yang efektif dapat membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan akademis, sosial, dan emosional, serta membimbing mereka dalam merencanakan dan mencapai tujuan pendidikan dan karier mereka. Dalam uraian ini, kita akan menjelajahi mengapa hak ini penting, bagaimana bimbingan dan pembinaan dapat diberikan secara efektif, dan manfaatnya bagi perkembangan peserta didik.

Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* disebutkan bahwa:

"Seorang guru seharusnya peduli terhadap keadaan peserta didik-peserta didiknya dengan sejati seperti pedulinya terhadap dirinya sendiri dan anak-anak kandungnya. Dengan membantu dan mempersiapkan apa yang mereka butuhkan, mereka dapat mencapai hal ini. Guru seharusnya menyayangi muridnya dengan cara yang sama seperti dia menyayangi anak kandungnya. Selain itu, guru harus tetap berhati-hati dan sabar ketika melihat peserta didik yang keras kepala atau bandel. Mereka harus terus mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar. Orang selalu memiliki kekurangan karena mereka tidak sempurna."²⁸

²⁸ Nawawi.

Seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik-peserta didiknya ke arah keyakinan, pikiran, emosi, sikap, dan tingkah laku yang berdasarkan wahyu Tuhan, sabda, dan tindakan kenabian.²⁹ Oleh karena itu, guru bukan hanya sekedar menyalurkan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Lebih dari itu, sebagai pembimbingan karakter.

Pentingnya hak untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan tidak hanya terbatas pada peserta didik yang menghadapi kesulitan. Bahkan peserta didik yang berprestasi tinggi dan termotivasi dapat mendapatkan manfaat dari bimbingan dan pembinaan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan mengeksplorasi peluang-peluang yang tersedia. Dalam memberikan bimbingan dan pembinaan, penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil bersifat individualistik dan berpusat pada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan keinginan yang unik, dan pendekatan yang efektif harus memperhitungkan faktor-faktor ini. Bimbingan dan pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta memperhitungkan latar belakang budaya dan sosial mereka. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara peserta didik, guru, orang tua, dan profesional bimbingan sangatlah penting. Kolaborasi ini memungkinkan semua pihak yang terlibat untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Orang tua dapat memberikan wawasan tambahan tentang kebutuhan anak mereka, sementara guru dan konselor dapat memberikan informasi tentang kemajuan akademis dan keterampilan peserta didik di lingkungan sekolah.

Manfaat dari hak untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan sangatlah signifikan. Bimbingan yang tepat dapat membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan akademis dan sosial, merencanakan masa depan yang sukses, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Ini juga membantu peserta didik merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam perjalanan mereka dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hak untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan adalah bagian integral dari pendidikan yang berkualitas.

Jadi, Imam Zarnuji menekankan bahwa pendidikan adalah tugas bersama guru dan peserta didik. Guru harus memenuhi kewajiban mereka untuk memberikan pengajaran yang baik dan membimbing peserta didik dengan baik, sementara peserta didik juga harus memenuhi kewajiban mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menghormati proses pendidikan. Dengan cara ini, hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat dibangun, dan institusi pendidikan dapat maju dengan baik.

3. Relevansi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Modern

a. Hubungan Guru-Peserta didik yang Kuat

Dalam pendidikan modern, hubungan antara guru dan peserta didik tetap menjadi komponen penting. Konsep saling menghormati dan komunikasi yang terbuka dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis karakter yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan

²⁹ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," RAUDHAH (Jurnal Tarbiyah Islamiyah) 1 (2016): 88–97.

aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-peserta didik yang kuat sangat krusial dalam pendidikan modern, membentuk fondasi untuk lingkungan belajar yang suportif dan produktif juga akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran secara akademis.³⁰ Penghormatan dan komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman akademis, tetapi juga membangun kepercayaan dan motivasi intrinsik. Guru berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan inspirasi, sementara peserta didik berpartisipasi aktif dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Ini menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, mendorong perkembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di kehidupan nyata. Keberadaan hubungan ini memperkuat dinamika kelas, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional mereka. Implikasinya adalah:

- 1) Pendekatan Personal: Guru harus mengadopsi pendekatan yang personal dan peduli terhadap kebutuhan dan perkembangan individu setiap peserta didik. Ini membantu membangun hubungan yang lebih dekat dan mendukung. Pendekatan personal yang dilakukan seorang guru akan memberikan kekuatan dan motivasi kepada peserta didik.³¹
- 2) Komunikasi yang Efektif: Sistem pendidikan perlu mendorong komunikasi yang terbuka dan dua arah antara guru dan peserta didik. Ini mencakup umpan balik yang konstruktif, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan dukungan emosional.

b. Pentingnya Motivasi Intrinsik

Pendidikan modern juga menekankan pentingnya motivasi intrinsik, di mana peserta didik didorong untuk belajar bukan hanya untuk nilai atau penghargaan eksternal tetapi untuk pengembangan diri dan kontribusi terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Imam Az Zarnuji tentang niat ikhlas dalam belajar. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan karena kepuasan dan minat pribadi, bukan karena tekanan eksternal atau hadiah. Dalam pendidikan modern, motivasi ini sangat penting karena membantu peserta didik dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, mengembangkan keingintahuan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis.³² Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih gigih, menikmati proses belajar, dan memiliki prestasi akademis yang lebih baik. Mereka belajar karena mereka menghargai

³⁰ Wilibertus Wuju and M. Tommy Fimi Putra, "Hubungan Antara Guru Dan Peserta didik Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Peserta didik Kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019," *Cendekia (Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran) Ikip PGRI Kalimantan Timur* 4, no. 2 (2020): 14.

³¹ Fatchiah Kertamuda, "Pendekatan Personal Seorang Pendidik – Paramadina Public Policy Institute," *Paramadina Public Policy Institute*, 2015, <https://policy.paramadina.ac.id/pendekatan-personal-seorang-pendidik/>.

³² Zulvia Trinoyal, Rahmita Sari, and Nini, "Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Quran Hadis Di MAN Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 1–17.

pengetahuan itu sendiri, yang meningkatkan pembelajaran seumur hidup dan adaptasi terhadap perubahan. Implikasinya adalah:

- 1) Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta didik: Sistem pendidikan perlu mendukung pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk belajar karena keinginan untuk memahami dan menemukan hal baru, bukan karena tekanan eksternal. Ini dapat dilakukan melalui proyek mandiri, penelitian, dan tugas yang relevan dengan minat peserta didik.
- 2) Evaluasi Pembelajaran: Sistem penilaian harus menekankan proses pembelajaran dan kemajuan individu, bukan hanya hasil akhir. Ini membantu peserta didik fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang lebih dalam.

c. Adab dan Etika dalam Konteks Global

Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, etika dan adab dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Peserta didik yang memahami dan menerapkan etika dalam belajar dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai budaya dan norma internasional, yang merupakan keterampilan penting dalam masyarakat global saat ini. Adab dan etika dalam konteks global sangat penting dalam membentuk individu yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat multikultural dan beragam. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemahaman dan penghormatan terhadap berbagai norma dan nilai budaya menjadi esensial. Adab mengajarkan sikap hormat, kejujuran, dan tanggung jawab, yang mendukung hubungan harmonis antar individu dari latar belakang yang berbeda.³³

Etika mendorong perilaku yang adil dan bertanggung jawab, memperkuat integritas dan kepercayaan di berbagai interaksi internasional. Penerapan adab dan etika global membantu mempromosikan perdamaian dan kerjasama, serta meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkontribusi positif dalam lingkungan global yang dinamis dan kompleks. Implikasinya adalah:

- 1) Kurikulum Berbasis Nilai: Sistem pendidikan modern perlu mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum. Hal ini bisa dilakukan melalui pengajaran yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan kejujuran.
- 2) Model Peran Guru: Guru harus berfungsi sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai etika dan moral dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik.

d. Konsistensi dan Ketekunan dalam Belajar

Pendidikan modern menghargai nilai ketekunan dan upaya berkelanjutan dalam mencapai tujuan akademis. Pendekatan ini sangat mendukung prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Az Zarnuji tentang pentingnya komitmen dan usaha yang terus-menerus dalam menuntut ilmu. Konsistensi dan ketekunan dalam belajar adalah kunci

³³ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).

keberhasilan akademis dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Konsistensi memungkinkan peserta didik untuk membangun kebiasaan belajar yang baik dan menjaga fokus pada tujuan jangka panjang konsistensi diri peserta didik serta mempunyai kaitan positif terhadap prestasi belajar.³⁴

Ketekunan, di sisi lain, membantu peserta didik mengatasi tantangan dan kegagalan, memberikan dorongan untuk terus berusaha meski menghadapi kesulitan. Kedua sifat ini mendorong pencapaian yang lebih tinggi dengan memastikan bahwa usaha yang berkelanjutan dan dedikasi terus dilakukan. Mereka juga membantu dalam pengembangan keterampilan seperti manajemen waktu, disiplin diri, dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan. Implikasinya:

- 1) Dukungan psikososial: Sistem pendidikan harus menyediakan dukungan psikososial yang memadai untuk membantu peserta didik mengembangkan ketahanan dan kemampuan mengatasi stres. Ini bisa mencakup konseling, program pengembangan diri, dan pelatihan manajemen waktu.
- 2) Pembelajaran Berbasis Proses: Mendorong pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses dan usaha, bukan hanya hasil, dapat membantu peserta didik mengembangkan ketekunan. Ini termasuk pemberian umpan balik yang konstruktif dan dukungan yang berkelanjutan.

e. Hak atas Pendidikan yang Adil dan Inklusif

Pendidikan modern sangat menekankan pada hak untuk mendapatkan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.³⁵ Ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dibahas dalam jurnal mengenai hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Hak atas pendidikan yang adil dan inklusif adalah prinsip fundamental yang menjamin setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan yang adil memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang, tanpa diskriminasi atau bias.

Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mendukung partisipasi penuh dari semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Prinsip ini tidak hanya meningkatkan peluang individu untuk sukses, tetapi juga mempromosikan kesetaraan sosial dan membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Implikasinya adalah:

- 1) Akses yang Setara: Sistem pendidikan harus memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau disabilitas, memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas. Ini bisa

³⁴ Kusuma Ningtyas Pramita Resya, "Pengaruh Konsistensi Diri Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal," *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA* 1, no. 2 (2021): 113–23, <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.69>.

³⁵ Eka, "Pembelajaran Yang Inklusif: Menyambut Semua Peserta didik Dengan Kesetaraan Dan Penerimaan - Guruinovatif.Id: Platform Online Learning Bersertifikat Untuk Guru," *Guru Inovatif.Id*, 2023, <https://guruinovatif.id/artikel/pembelajaran-yang-inklusif-menyambut-semua-peserta-didik-dengan-kesetaraan-dan-penerimaan>.

melibatkan kebijakan afirmatif, subsidi pendidikan, dan peningkatan fasilitas bagi peserta didik yang kurang beruntung.

- 2) Inklusi dan Diversitas: Kurikulum dan metode pengajaran harus menghargai dan mencerminkan keberagaman, termasuk integrasi budaya, bahasa, dan kebutuhan khusus peserta didik. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.³⁶

Penekanan pada hubungan guru-peserta didik, pentingnya niat dalam belajar, etika dan adab dalam pembelajaran, serta hak dan kewajiban peserta didik, semuanya memiliki aplikasi yang kuat dalam konteks pendidikan modern. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik tetapi juga mendukung pengembangan karakter peserta didik yang integral, yang sangat penting dalam dunia yang terus berkembang dan berubah ini. Dengan demikian, mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam sistem pendidikan modern dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika dan bermotivasi tinggi.

Simpulan

Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu sebagai fondasi utama bagi peserta didik, bertujuan untuk pencapaian kualitas spiritual dan moral yang tinggi, bukan hanya kepentingan duniawi. Dalam pendidikan modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan mendorong motivasi intrinsik peserta didik untuk pengembangan diri yang holistik. Az-Zarnuji juga menekankan usaha dan ketekunan dalam belajar, sejalan dengan konsep grit dan determinasi di pendidikan modern, yang menekankan pentingnya kerja keras untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan modern mendorong peserta didik untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan.

Pentingnya adab dan etika dalam belajar juga ditekankan oleh Az-Zarnuji, relevan dengan pendidikan modern yang menekankan *soft skills* dan karakter. Peserta didik diajarkan untuk menghormati guru, bersikap empati, dan menjaga perilaku yang baik.

Az-Zarnuji juga menggarisbawahi hak peserta didik atas pendidikan yang adil dan inklusif, sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang mendorong kesempatan pendidikan merata bagi semua orang, termasuk kelompok marginal. Lingkungan belajar yang kondusif juga penting, mencakup kebersihan dan suasana yang mendukung.

³⁶ Arriani Farah, Panduan Pendidikan Inklusif, Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.

Pendidikan modern dapat menerapkan prinsip ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Prinsip-prinsip Az-Zarnuji dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern yang kompleks dan dinamis, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan inovatif untuk meningkatkan pencapaian akademis, membentuk karakter baik, dan etika yang kuat.

Daftar Pustaka

- A. Rosmiaty Aziz. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2016.
- Arisnaini. “Kebersihan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Fokus Belajar Peserta didik Pada MIN 7 Banda Aceh.” *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* X, no. 11 (2022): 1107–14.
- Bunyamin. *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori)*. Jakarta: Uhamka Press, 2021.
- Damayanti, Linda, Salsabila Saragih, and Trisna Pratiwi Hasibuan. “Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” 3, no. 3 (2023).
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Eka. “Pembelajaran Yang Inklusif: Menyambut Semua Peserta didik Dengan Kesetaraan Dan Penerimaan - Guruinovatif.Id: Platform Online Learning Bersertifikat Untuk Guru.” *Guru Inovatif.Id*, 2023. <https://guruinovatif.id/artikel/pembelajaran-yang-inklusif-menyambut-semua-peserta-didik-dengan-kesetaraan-dan-penerimaan>.
- Farah, Arriani. *Panduan Pendidikan Inklusif. Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Gumati, Redmon Windu. “Hak Serta Kewajiban Peserta Didik Menurut Sistem Pendidikan Islam Dan Sisteam Pendidikan Nasional.” *Academia*, 2024.
- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 1, no. 113 (2016): 140–55.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori Dan Aplikasinya)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Jalaludin, Muhammad, Dikha Puspitasai Zakiyya, and Shelli Zein. “Pentingnya Orang Tua Dan Guru Bersinergi Dalam Membangun Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Peserta didik SDN 02 Desa Cikalong.” *Proceedings, Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 7 (2023): 46–57.
- Junaedi, Junaedi, Abdul Wahab, and Muh. Aidil Sudarmono. “Proses Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 278–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.

- Kertamuda, Fatchiah. "Pendekatan Personal Seorang Pendidik – Paramadina Public Policy Institute." Paramadina Public Policy Institute, 2015. <https://policy.paramadina.ac.id/pendekatan-personal-seorang-pendidik/>.
- Khadijah. *Belajar Dan Pembelajaran*. Medan: Citapustaka Media, 2013.
- Lidwa.com. "Ensiklopedi Hadits," 2024.
- . "Shahih Bukhari." *Hadits9 Imam*, no. d (2010): 1–3314.
- M. Fathu Lillah. *Ta'lim Muta'alim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- . *Terjemah Ta'lim Muta'alm*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Nawawi, Imam. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Terjemah)*. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2019.
- Resya, Kusuma Ningtyas Pramita. "Pengaruh Konsistensi Diri Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal." *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA* 1, no. 2 (2021): 113–23. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.69>.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *RAUDHAH (Jurnal Tarbiyah Islamiyah)* 1 (2016): 88–97.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Bandung : CV. Alfabeta, 2017.
- Trinoval, Zulvia, Rahmita Sari, and Nini. "Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Quran Hadis Di MAN Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 1–17.
- Wuju, Wilibertus, and M. Tommy Fimi Putra. "Hubungan Antara Guru Dan Peserta didik Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Peserta didik Kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019." *Cendekia (Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran) Ikip PGRI Kalimantan Timur* 4, no. 2 (2020): 14.
- Zarnuji, Imam Burhanuddin Az. *Ta'lim Muta'alim*. Jakarta: Darul 'Amiyyah, 2018.